

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab hafalan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya untuk memelihara serta mengawasi sesuatu yang sudah tersimpan dalam ingatan. Sementara itu Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa hafalan merupakan proses pengulangan secara terus menerus terhadap suatu informasi atau materi. Pengulangan ini menjadi kunci utama agar informasi yang diterima dapat tertanam dengan kuat dalam ingatan seseorang. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa menghafal bukan sekadar aktivitas mengingat secara singkat, melainkan proses yang berkelanjutan yang melibatkan usaha sadar untuk menjaga dan memperkuat ingatan. Menghafal adalah proses memasukkan informasi ke dalam pikiran kemudian menyimpannya di memori serta mampu mengeluarkannya kembali ketika dibutuhkan. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti membaca berulang-ulang, mendengarkan, maupun mengulang secara lisan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja melainkan juga melibatkan perasaan dan kesungguhan hati, sehingga informasi yang dihafal dapat melekat lebih lama dan lebih kuat. Dalam konteks pembelajaran menghafal merupakan bagian penting dari aktivitas belajar karena dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai materi yang telah diterima. Selain itu, menghafal juga merupakan bentuk aktif dari pikiran untuk terus

mengingat dan mempertahankan materi pelajaran yang telah diperoleh oleh otak manusia.¹⁵

Menghafal Al-Qur'an merupakan langkah yang dianggap penting sebelum seseorang mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini karena Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci umat islam, tetapi juga menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup yang mengandung berbagai nilai keimanan, akhlak, hukum, serta ilmu pengetahuan. Dengan menghafal Al-Qur'an seorang peserta didik diharapkan dapat lebih mudah memahami makna, kandungan, dan pesan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, proses menghafal juga melatih kedisiplinan, ketekunan, serta meningkatkan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Oleh karena itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an sering dijadikan sebagai fondasi dasar dalam pendidikan Islam sebelum peserta didik mendalami ilmu lain.¹⁶

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat teks saja tetapi memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam hati dan jiwa agar senantiasa terjaga dan dapat membentuk karakter seseorang dan perilakunya menjadi lebih religius dalam kehidupan bermasyarakat. Usaha menjaga kemurnian Al-Qur'an terlihat di beberapa negara salah satunya adalah Indonesia di mana lembaga pendidikan sudah ada yang memiliki program tahfidz dan bahkan ada sekolah khusus tahfidz.¹⁷

¹⁵ Harun Ma'arif Teguh Saputra Dan Abdul Muhid, *Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi*, 8, No. 2 (2022): 854.

¹⁶ Nur Andina Warsyah Putri, *Kemampuan Menghafal Al Qu'ran Anak Di Rumah Tahfidz Al - Jannah Kendari*, 3, No. 1 (2025): 2.

¹⁷ Abbas Wahid Rifki Dkk., *Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sulaimaniyyah*, 7, No. 1 (2023): 115.

2. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua yakni:

a) Faktor Internal

- 1) Faktor kecerdasan, kecerdasan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga hal ini mempengaruhi kemampuan dalam menghafal. Meskipun demikian, keterbatasan kecerdasan tidak boleh dijadikan alasan untuk kehilangan semangat. Yang paling utama adalah konsisten, ketekunan, serta menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt. Dalam menjalani proses hafalan.
- 2) Faktor usia, pada dasarnya menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia, termasuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun, usia yang lebih muda atau produktif cenderung lebih disarankan karena kondisi pikiran yang masih relatif sederhana dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki lebih banyak kompleksitas masalah.
- 3) Faktor kesehatan, kondisi kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an. Tubuh yang sehat akan mempermudah dan mempercepat proses hafalan tanpa banyak hambatan. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menghafal juga menjadi lebih efisien ketika kondisi fisik dalam keadaan baik.

b) Faktor Eksternal

- 1) Faktor motivasi, seorang yang menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan dorongan motivasi, baik dari diri sendiri maupun dari orang terdekat seperti orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Adanya motivasi akan meningkatkan semangat dalam menghafal. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang terdekat dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut.¹⁸
- 2) Guru pembimbing yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai di bidangnya memegang peranan yang penting. Khususnya saat menggunakan suatu metode. Guru bukan hanya sekedar menjadi penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing yang secara langsung mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi bacaan dan hafalan peserta didik. Dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, seorang guru dapat memahami karakter dan kekurangan masing masing peserta didik. Sehingga pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan tepat dan efektif.
- 3) Peran orang tua juga memegang peranan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua bukan hanya berperan sebagai pendukung melainkan sebagai pendamping aktif yang secara rutin membimbing anak di rumah. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah dapat membantu peserta didik dalam

¹⁸ Siti Farida Rumadaul Dkk., *Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Hafalan Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Lukman El-Hakim Yapis Kabupaten Raja Ampat*, Desember 2023, 60.

melakukan *muraja'ah* atau mengulang hafalan sehingga hafalan yang telah diperoleh tetap terjaga dan semakin kuat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada anak usia dini, diperlukan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan dikarenakan mereka masih dalam tahap perkembangan sehingga masih membutuhkan arahan dan perhatian yang lebih agar mampu menghafal dengan lebih baik.¹⁹

3. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua yakni:

a) Faktor Internal

- 1) Tidak istiqomah *muraja'ah* dan mengulang hafalan. Secara Bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa Arab raja'a yajri'u yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah adalah proses mengulang ingatan secara berkelanjutan. *Muraja'ah* sangat penting dalam hafalan Al-Qur'an karena hafalan akan sangat mudah memudar jika tidak dibaca berulang. Salah satu kendala utama bagi peserta didik adalah ketidakistiqomahan dalam *muraja'ah* hafalan padahal faktor kunci dalam menghafal bukan saja kemampuan menghafal materi baru melainkan menjaga apa yang sudah dihafal. Metode *muraja'ah* sangatlah diperlukan untuk mencegah hilangnya memori dan meminimalisir kesalahan. Meskipun peserta didik telah

¹⁹ Yunita Awwali Salehah Dan Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 2 (2023): 514.

menyetorkan hafalan dengan benar kepada pembimbingnya tapi resiko lupa dan salah tetap ada jika tidak diimbangi *muraja'ah* yang rutin.²⁰

- 2) Kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an . Hambatan berikutnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an hal seperti ini sering ditemukan pada peserta didik yang belum tuntas dalam menghafal huruf hijaiyah dan memilih jalan pintas membaca huruf hijaiyah dengan tulisan latin. Ketergantungan dengan membaca huruf latin membuat ilusi seakan-akan peserta didik bisa membaca Al-Qur'an padahal mereka hanya bisa membaca fonetik yang seringkali tidak bisa mewakili bunyi bahasa Arab asli. Minimnya kemampuan membaca teks asli dari Al-Qur'an sangat mempengaruhi hasil hafalan. Hafalan menggunakan tulisan lain bersifat sangat rapuh dan sering terjadi kesalahan. Oleh karena itu penting bagi lembaga pendidikan menekankan kemampuan membaca teks asli Al-Qur'an sebagai prasyarat mutlak sebelum masuk fase menghafal.²¹
- 3) Kemampuan menghafal. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk peserta didik yang kemampuannya sedikit kurang maka butuh bimbingan dari pendidik yang lebih intens dan pendidik juga harus lebih sabar dalam membimbing.

²⁰ Farhah Azizah Dkk., *Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang*, 8 (2024): 31411.

²¹ Ibid, 31411

- 4) Terlalu berambisi untuk menambah hafalan. Semangat peserta didik dalam berambisi mengejar target setoran tanpa dibarengi bacaan yang memadai seringkali berdampak pada hafalan di mana peserta didik hanya menghafal materi yang baru dengan bacaan yang belum tentu benar serta hafalan yang lama cenderung terlupakan.²²

b) Faktor Eksternal

- 1) Kondisi dan situasi tempat untuk menghafal. Kondisi dan tempat ini memegang peranan penting dalam menghafal. Kondisi dan situasi yang kondusif bisa menjadi hal yang mendukung hafalan. Ketenangan kondisi dan situasi dapat menambah konsentrasi saat menghafal dan menjadikan daya otak semakin optimal saat menerima informasi baru. Sebaliknya jika kondisi dan situasi yang bising dan riuh dapat menurunkan konsentrasi dan fokus saat menghafal.
- 2) Dinamika hubungan sosial. Pada usia dini , dunia anak adalah dunia bermain. Hubungan sosial dengan teman sebaya sering kali membuat fokus mereka mudah teralihkan karena keinginan untuk bermain lebih besar daripada keinginan untuk duduk diam menghafal. Hal ini bukan tanda ketidakpatuhan melainkan fase perkembangan motorik dan sosial mereka yang sedang aktif.²³

²² Ibid, 31412

²³ Dahliati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 2, no. 2 (2023): 99.

B. Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "methodos," yang terdiri atas dua kata, yaitu "meta" yang berarti melewati atau melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Namun, pengertian metode tidak hanya sebatas cara biasa saja, melainkan sebuah rangkaian langkah atau prosedur yang disusun secara sistematis dan teratur guna mencapai hasil yang diinginkan secara efektif.²⁴

Dari sudut pandang bahasa Indonesia, khususnya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode didefinisikan sebagai cara yang teratur atau sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditentukan. Metode berfungsi sebagai cara kerja yang memiliki sistem yang memudahkan pelaksanaan kegiatan secara efisien dan efektif. Dengan kata lain, metode merupakan sebuah pendekatan yang dipilih dan digunakan dengan pemikiran yang matang agar proses pencapaian tujuan dapat dilakukan secara optimal dan terencana.²⁵

Secara keseluruhan, metode bukan hanya sekadar cara, tetapi merupakan langkah-langkah yang disusun secara terstruktur dan bertujuan

²⁴ Arlina Arlina Dkk., "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Tahfidz Qur'an Al-Husna Sei Kepayang," *Journal On Education* 5, No. 2 (2023): 3185.

²⁵ Lalu Yoga Vandita, "Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Global Education*, 31 Desember 2020, 151.

untuk memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan atau penyelesaian masalah dengan cara yang paling tepat dan efisien. Metode ini juga menjadi pedoman dalam menjalankan suatu pekerjaan agar tujuan akhir dapat tercapai secara maksimal dan terukur, sehingga melibatkan keteraturan, sistematika, serta evaluasi dari proses yang dilakukan. Dengan demikian, metode merupakan fondasi penting dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk dalam dunia pendidikan, penelitian, dan berbagai bidang lainnya yang membutuhkan cara kerja sistematis.

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang merujuk pada kondisi di mana suatu informasi sudah tersimpan dengan kokoh dalam ingatan seseorang. Menghafal juga dapat diartikan dengan situasi di mana seseorang dapat membunyikan Kembali informasi yang sudah diingat tanpa memerlukan bantuan teks tertulis maupun bantuan apa pun atau bisa disebut kemampuan mengingat diluar kepala. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an menghafal berarti kita bisa mengingat secara utuh ayat-ayat Al-Qur'an baik seluruh isi Al-Qur'an maupun sebagian saja. Penghafal Al-Qur'an bukan saja mengingat ayatnya saja melainkan tetap memperhatikan *makhraj* dan tajwidnya.²⁶ Metode menghafal Al-Qur'an adalah cara sistematis untuk memindahkan ayat Al-Qur'an dari mushaf ke dalam ingatan dan hati dengan cara membaca berulang-ulang hingga mampu melafalkannya secara mandiri dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid tanpa memerlukan bantuan teks.

²⁶ Isna Amalia Akhmar, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sebuah Kajian Pustaka)*, 1, No. 1 (2021): 4.

2. Metode Wahdah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Kata wahdah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata wahid yang berarti satu. Metode wahdah adalah menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan.²⁷ Metode Wahdah merupakan sebuah pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an yang memprioritaskan ketajaman konsentrasi melalui satu ayat demi satu ayat. Dalam praktiknya, seorang penghafal tidak diperkenankan berpindah ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dihadapi benar-benar sudah terpaku di dalam ingatan. Proses ini dilakukan dengan cara membacakan satu ayat secara berulang-ulang, biasanya dalam rentang sepuluh hingga dua puluh kali pengulangan, atau bahkan lebih, tergantung pada tingkat kesulitan ayat tersebut. Ketika sebuah ayat dibaca hingga puluhan kali, terjadi proses internalisasi di mana bunyi, *makhraj*, dan irama ayat tersebut menyatu dalam memori jangka panjang. Setelah satu ayat berhasil dikuasai dengan sempurna tanpa cela, barulah penghafal melangkah ke ayat berikutnya dengan metode yang sama.²⁸

Dalam praktiknya, Metode wahdah tidak dapat dipisahkan dari metode *talaqqi* dan *tikrar* sebagai kesatuan sistem pembelajaran tahfidz yang integratif. Tahapan awal yang menjadi pilar utama sebelum diterapkannya metode wahdah salah satunya metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Secara filosofis, *talaqqi* adalah tradisi keilmuan Islam yang

²⁷ Safrina Ariani Dkk., *Implikasi Metode Wahdah Terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh*, 13, No. 1 (2023): 56.

²⁸ Mundiatul Mila, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Ma Darul Arqam Sawangan Depok," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, No. 3 (2023): 677.

mengharuskan adanya bimbingan langsung dari seorang guru kepada muridnya guna menjamin kebenaran bacaan. Dalam konteks ini *talaqqi* berfungsi sebagai instrumen validasi untuk mengoreksi *makharijul huruf* dan hukum bacaan tajwid secara presisi. Langkah ini penting sebagai upaya agar peserta didik tidak menghafal ayat dalam kondisi yang salah karena kesalahan pada tahap awal hafalan akan berakibat pada sulitnya melakukan perbaikan di masa mendatang.²⁹

Setelah fase validasi melalui *talaqqi* dinyatakan tuntas, proses beralih pada implementasi metode wahdah yang berlandaskan *tikrar* atau pengulangan. Metode wahdah menuntut konsentrasi tinggi melalui pengulangan satu ayat secara mandiri biasanya sebanyak 10 hingga 20 kali pengulangan, hingga ayat tersebut mencapai ambang hafalan yang di luar kepala. Proses *tikrar* atau pengulangan secara intensif ini selaras dengan teori *retensi* memori, di mana pengulangan yang konsisten akan memperkuat koneksi otak, memfasilitasi perpindahan informasi yang sudah diserap dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.³⁰

Keunggulan penyatuan dari ketiga metode tersebut terletak pada pembagian peran yang saling menguatkan. *Talaqqi* secara teoritis dan praktis melalui pengawasan guru, sementara wahdah memberikan porsi hafalan yang terukur agar tidak terjadi beban yang berlebih pada anak usia dini. Selanjutnya *tikrar* sebagai pengikat memori agar hafalan yang telah

²⁹ Riski Ramadhan Dan Nur Aisyah Zulkifli, *Efektivitas Kolaboratif Metode Talaqqi Dan Tikrar Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smk Setia Dharma*, 11 (2025): 474.

³⁰ Ariani Dkk., *Implikasi Metode Wahdah Terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh*, 59.

dibentuk tidak mudah hilang jika otak menerima informasi baru atau hafalan baru. Ketiganya menciptakan lingkungan belajar yang sistematis di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal dalam jumlah banyak, namun ditekankan pada ketetapan pelafalan dan tahan hafalan yang kuat secara berkelanjutan.³¹

3. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Wahdah

Adapun langkah–langkah menghafal dengan menggunakan metode wahdah adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan Al-Qur'an pojok Yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat dan satu halaman berisi 15 baris serta satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- b. Hafalan dilakukan dengan satu persatu ayat, kemudian mengulangnya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.
- c. Upayakan membuat target hafalan per hari. Membuat target sesuai kemampuan, jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan dalam menghafal.
- d. Memperdengarkan hafalannya, sebelum disetorkan kepada ustadzah, sebaiknya diperdengarkan dengan teman.
- e. Berusaha membenarkan ucapan dan bacaan.

³¹ Ainun Saleha Dkk., "Implementasi Metode *Talaqqi, Tikrar* Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 Di SDIT Insan Kamil Kota Bima," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, No. 2 (2025): 1084.

Dilihat dari langkah-langkah di atas menghafal Al-Qur'an menggunakan metode wahdah sangatlah ringkas. Akan tetapi membaca satu per satu ayat peserta didik diharuskan membaca dengan teliti karena hanya berfokus pada satu ayat terlebih dahulu.³²

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Metode Wahdah

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, keberhasilan implementasi metode wahdah dipengaruhi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambatnya dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor pendukungnya antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Motivasi yang tinggi, motivasi yang dimaksud adalah dorongan utama yang timbul dari dalam diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih semangat, tidak menyerah, dan mampu bertahan dalam kesulitan selama proses menghafal.
- 2) Kemampuan *tahsin* yang baik. *Tahsin* adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf*. Peserta didik yang memiliki kemampuan *tahsin* yang baik akan lebih mudah dalam menghafal karena dapat meminimalisasi kesalahan bacaan sejak awal. Bacaan yang benar

³² Ellisa Fitri Tanjung Dan Putri Isnaini, "Penerapan Metode Wahdah Pada Program Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Ihsan Desa Sordang Bolon," *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Advance Online Publication, 6 Juni 2023, 103.

sejak awal akan membantu terbentuknya hafalan yang tepat, sehingga meminimalisir kesalahan yang dapat terbawa dalam jangka panjang

- 3) Kedisiplinan dalam mengatur waktu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode wahdah. Peserta didik yang memiliki jadwal rutin untuk menghafal dan *muraja'ah* akan lebih terarah dalam mencapai target hafalan. Jadwal yang teratur dapat memungkinkan peserta didik menyeimbangkan waktu antara kegiatan menghafal dengan kegiatan lainnya
- 4) Daya ingat yang baik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan daya ingat yang berbeda-beda. Peserta didik dengan daya ingat yang baik cenderung lebih cepat dalam menangkap dan menyimpan informasi termasuk ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan sangat membantu konsentrasi. Suasana tersebut memungkinkan peserta didik lebih fokus pada hafalan tanpa terganggu oleh kebisingan atau aktivitas lain.
- 2) Dukungan teman sebaya dan keluarga menjadi faktor yang signifikan dalam proses menghafal. Dengan adanya teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama peserta didik jadi lebih termotivasi, berbagi pengalaman, dan dapat melakukan *muraja'ah*

bersama. Dukungan keluarga dapat membangkitkan semangat peserta didik sehingga proses hafalan tidak terasa melelahkan.

- 3) Peran guru atau pembimbing dapat mengarahkan dan mengoreksi hafalan peserta didik sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki.
- 4) Menggunakan mushaf yang sama secara terus menerus membantu peserta didik dalam membangun ingatan visual terhadap letak ayat. Peserta didik tidak hanya menghafal dari segi bunyi tetapi juga mengingat posisi ayat pada halaman tertentu

Sedangkan faktor penghambat keberhasilan metode wahdah antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Keinginan menambah hafalan baru tanpa memperhatikan hafalan lama sering kali dipicu oleh rasa kepuasan instan saat menguasai materi baru. Namun, secara teknis tanpa adanya fondasi pengulangan atau *muraja'ah* yang kuat maka hafalan lama akan mudah sekali hilang dari ingatan. Fokus utama peserta didik harusnya adalah memperkuat apa yang sudah ada, sebab hafalan sedikit namun kokoh lebih berharga daripada hafalan banyak namun rapuh.
- 2) Munculnya rasa malas dan jenuh saat menghafal sering kali disebabkan dari kelelahan yang dipicu oleh target yang terlalu ambisius atau metode yang monoton. Ketika otak dipaksa menyerap informasi dalam jumlah besar tanpa jeda yang cukup, ia

akan mencapai titik jenuh sebagai bentuk pertahanan diri, kemudian memunculkan rasa enggan atau hilangnya motivasi. Kondisi ini diperparah jika proses menghafal hanya dianggap sebagai beban.

b. Faktor Eksternal.

- 1) Ayat yang mirip dan susah Al-Qur'an yang rumit. Menghadapi ayat yang serupa dan struktur surah yang rumit sangat membutuhkan ketelitian ekstra. Kerumitan ini sering kali menimbulkan kebingungan yang menyebabkan otak mencampuradukkan satu ayat dengan ayat yang lain.
- 2) Kegiatan aktivitas harian sering kali menjadi penghambat karena energi yang dibutuhkan untuk fokus sudah terkuras habis. Dalam kondisi jadwal yang terlalu banyak hafalan tidak harus dilakukan dalam durasi yang panjang melainkan melalui pemanfaatan waktu yang tersisa dan harus secara konsisten.³³

Metode Wahdah juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: kelebihan metode wahdah yakni peserta didik tidak hanya sekadar mengingat urutan kata, tetapi juga mampu membangun pola hafalan yang kuat di dalam imajinasinya mengenai letak dan struktur ayat tersebut di dalam mushaf.³⁴ kemudahan penerapannya sehingga peserta didik dapat

³³ Imam Mashuri, Al Muftiyah, Dan Siti Fiadhiatun Nafisah, "Implementasi Metode *Tikrar* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siawa Progam Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas Ix Mts Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6 (2022): 6.

³⁴ Alexander Guci Dan Jaya Sukmana, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Baytul Huffadz Jatiuwung Kota Tangerang," *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2023): 25.

melakukannya secara sederhana dan terarah, membantu menjaga konsistensi peserta didik dalam menghafal karena dilakukan secara bertahap dan berulang setiap harinya, mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan yang telah dipelajarinya, serta memberikan hasil yang baik karena bacaan Al-Qur'an peserta didik lebih sesuai kaidah tajwid yang benar. Selain memiliki sejumlah kelebihan, metode wahdah juga memiliki beberapa kekurangan yakni: kurang efektif dalam mencapai target hafalan dengan waktu yang cepat, membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi dari peserta didik, jumlah waktu yang dibutuhkan setiap peserta didik berbeda-beda sesuai kemampuan peserta didik itu sendiri.³⁵

C. Karakteristik Peserta Didik Usia Madrasah Ibtidaiyah Pada Program

Tahfidz

Memahami karakteristik perkembangan peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah merupakan prasyarat fundamental dalam menentukan keberhasilan implementasi metode menghafal Al-Qur'an. Secara psikologis, anak-anak pada rentang usia 7 hingga 12 tahun berada pada masa transisi kognitif yang sangat penting. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, peserta didik pada usia ini berada pada tahap operasional konkret di mana kemampuan berpikir mereka mulai berkembang secara logis, namun masih sangat bergantung pada hal-hal yang bersifat nyata dan terstruktur. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an karakteristik ini menuntut adanya sebuah metode yang mampu memecah materi hafalan yang kompleks menjadi unit kecil yang lebih mudah dicerna. Hal ini

³⁵ Muhammad Ripin Ikhwandi Dkk., *Implementation Of The Poetry Method In Assessment Of Tahfidz Al-Qur'an Learning In Indonesia*, No. 1 (2023): 99.

dilakukan untuk menghindari terjadinya penumpukan beban yang berlebihan yang sering kali menjadi penyebab utama menurunnya motivasi belajar.³⁶

Lebih lanjut, rentang perhatian peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung lebih singkat dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka membutuhkan aktivitas yang bersifat *repetitive* namun tetap memberikan rasa pencapaian secara cepat. Di sinilah metode wahdah menunjukkan relevansi pedagogisnya. Dengan memfokuskan hafalan pada satu ayat yang diulang berkali-kali sebelum berpindah ke ayat berikutnya, peserta didik akan merasakan pencapaian bertahap secara berulang atau terus-menerus. Keberhasilan menghafal satu ayat memberikan kepuasan psikologis yang mendorong mereka untuk melanjutkan ke ayat berikutnya. Pola pengulangan yang teratur ini membantu menstabilkan struktur ingatan anak, mengingat memori anak pada usia Madrasah Ibtidaiyah sangat kuat dalam penyerapan informasi namun juga sangat rentan terhadap gangguan jika tidak diikat dengan pengulangan yang konsisten.³⁷

Selain aspek kognitif karakteristik peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah juga memegang peranan penting. Pada masa ini, anak-anak sangat membutuhkan apresiasi dan bimbingan yang bersifat afirmatif dari lingkungan sekitar, terutama guru. Pembelajaran tahfidz menggunakan metode wahdah yang dilakukan secara klasikal maupun individual memungkinkan adanya interaksi yang intens antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan

³⁶ Evarianisa Endang Trisnani Dan Siti Mariyam, *Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta Didik Di Madrasah.*, 15, No. 2 (2025): 731.

³⁷ Ayu Syafitri Dkk., "Efektivitas Metode Gabungan Wahdahdan Kitabahdalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Mas Kasratussa'adah Paya Katip," *Jmi: Jurnal Millia Islamia* 3 (2024): 53.

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memantau setiap progres hafalan secara detail. Dukungan sosial dan emosional yang baik di lingkungan madrasah terbukti mampu meningkatkan *retensi* memori dan daya tahan anak dalam menghadapi kesulitan saat menghafal ayat-ayat yang panjang. Lingkungan yang kondusif dan penuh motivasi akan membantu anak membangun disiplin diri yang menjadi modal utama dalam menjaga hafalan mereka di masa depan.³⁸

Dari perspektif biologis masa anak-anak usia sekolah dasar merupakan masa yang baik untuk penanaman memori jangka panjang. Otak anak memiliki plastisitas yang sangat tinggi, yang memungkinkan mereka menyerap pelafalan atau *makhraj* dan irama bacaan lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Namun, potensi biologis ini harus diarahkan dengan metode yang disiplin seperti metode wahdah agar tidak terjadi distorsi hafalan. Pengulangan yang dilakukan puluhan kali dalam metode wahdah sebenarnya sedang melakukan proses transfer data ke dalam sistem saraf pusat, sehingga hafalan tersebut tidak hanya tersimpan di memori jangka pendek, melainkan terpatir dalam memori bawah sadar. Dengan demikian, pengintegrasian karakteristik anak yang senang meniru dan mengulang dengan langkah-langkah sistematis metode wahdah adalah strategi yang dinilai sesuai untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.³⁹

³⁸ Anwar Dwi Maulana Dkk., "Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, No. 4 (2025): 4089.

³⁹ Rora Rizky Wandini, *Efektivitas Penggunaan Metode Berulang Dalam Membentuk Anak Usia Dini Penghafal Al Quran*, 6, No. 2 (2020): 273.

Berdasarkan tinjauan teoritis di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an bergantung pada ketepatan pemilihan metode yang digunakan. Metode wahdah, dengan karakteristik pengulangan yang intensif secara teori merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat retensi memori jangka panjang pada anak usia dini. Namun dalam efektivitas metode ini dalam praktik lapangan tentu dipengaruhi oleh bagaimana langkah-langkah tersebut diaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah.⁴⁰ Oleh karena itu, guna memahami secara mendalam mengenai implementasi, kendala serta hasil dari sebuah metode wahdah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngreco, maka diperlukan sebuah prosedur penelitian lapangan yang sistematis. Penjelasan mengenai pendekatan dan Teknik pengumpulan data akan diuraikan secara rinci pada bab selanjutnya.

D. Indikator Program Tahfidz

Perencanaan program tahfidz merupakan proses penyusunan dan persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi penetapan tujuan program tahfidz, penyusunan target hafalan peserta didik, pengaturan jadwal kegiatan, penunjukan guru pembimbing, pemilihan metode wahdah sebagai strategi pembelajaran, serta penyiapan sarana dan prasarana yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an.⁴¹ Perencanaan yang sistematis menjadi dasar

⁴⁰ Safrina Safrina, "Efektivitas Penerapan Metode Wahdah Dalam Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Studi Di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (2025): 34.

⁴¹ Pupy Endah Sariwulan, "Strategi Akselerasi Hafalan Al-Qur'an Melalui Manajemen Perencanaan Program Tahfidz Di Pesantren Modern Darojatul Ashfad," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, No. 2 (2026): 288, <https://doi.org/10.70287/Epistemic.V5i2.619>.

pelaksanaan program sehingga kegiatan tahfidz dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program tahfidz merupakan proses penerapan metode wahdah dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Indikator pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi pembukaan kegiatan oleh guru, pemberian contoh bacaan ayat yang akan dihafalkan, penghafalan satu ayat secara berulang-ulang hingga lancar, penambahan ayat berikutnya setelah ayat sebelumnya dikuasai, pelaksanaan muraja'ah untuk memperkuat hafalan, penyeteroran hafalan kepada guru pembimbing, serta pemberian koreksi terhadap makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan.⁴² Pelaksanaan tersebut diamati untuk mengetahui bagaimana metode wahdah diterapkan dalam proses pembelajaran tahfidz di MI Miftahul Huda Ngreco.

Evaluasi program tahfidz merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan hafalan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dalam penelitian ini mencakup kegiatan penyeteroran hafalan, pemeriksaan ketepatan makharijul huruf dan hukum tajwid, penilaian kelancaran hafalan, pelaksanaan muraja'ah, pemantauan pencapaian target hafalan, serta pemberian umpan balik dan tindak lanjut terhadap peserta didik

⁴² Ellisa Fitri Tanjung Dan Putri Isnaini, "Penerapan Metode Wahdah Pada Program Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Ihsan Desa Sordang Bolon," *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Advance Online Publication, 6 Juni 2023, 104, <https://doi.org/10.56114/Edu.V2i2.9306>.

yang masih mengalami kesulitan.⁴³ Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta didik sekaligus menjaga kualitas hafalan yang telah dicapai.

Hasil program tahfidz merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode wahdah. Indikator hasil dalam penelitian ini meliputi ketercapaian target hafalan yang telah ditetapkan, peningkatan kelancaran dan kualitas hafalan Al-Qur'an, ketepatan bacaan sesuai makharijul huruf dan kaidah tajwid, kemampuan mempertahankan hafalan melalui muraja'ah, serta perkembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat dalam mengikuti kegiatan tahfidz.⁴⁴ Dengan demikian, hasil program digunakan sebagai ukuran keberhasilan implementasi metode wahdah dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an di MI Miftahul Huda Ngreco.

⁴³ Wirya Musyafiil Qulub Dan Nurlathifah Thulfitriah B, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Model Cipp Di Smp Islam Bahrul Hikmah," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 3, No. 1 (2026): 186, <https://doi.org/10.61132/Jupendir.V3i1.1033>.

⁴⁴ Safrina Safrina, "Efektivitas Penerapan Metode Wahdah Dalam Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Studi Di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (2025): 34, <https://doi.org/10.71153/Fathir.V2i1.177>.